

PEMBELAJARAN PAUD PADA ANAK AUTIS
(Penelitian Deskriptif di TK A Fitria Assyahara, Klender - Jakarta Timur)

Ajeng Priendarningtyas

¹Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 1)

email: ajengtyas1706@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian yang dilakukan ialah memberikan gambaran umum tentang pengetahuan baru pembelajaran PAUD terhadap anak yang menderita autisme. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan ilmu psikologi pendidikan khususnya anak autisme. Hasil penelitian yang dihasilkan akan memberikan hasil umum yang dapat diterima oleh pembaca serta di dalam ranah pendidikan baik dosen dan mahasiswa; juga bertujuan untuk menyeimbangkan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan adalah mengamati kondisi di lapangan secara langsung kemudian peneliti mulai mengembangkan sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran PAUD pada anak autisme yang menekankan pada dua pendekatan berdasarkan pada teori Santrock, yakni pendekatan kognitif sosial dan behaviorisme. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa terdapat dua anak yang menderita autisme, yaitu R dan H. Pada pembelajaran PAUD pada anak autisme yang terjadi di lapangan bahwa mereka memiliki hasil berbeda-beda dalam bentuk interaksi, perilaku, dan emosi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Katakunci: Autisme, Pembelajaran, Pembelajaran PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki hakikat secara utuh harus mencakup ke dalam semua lapisan masyarakat. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki sebuah hakikat untuk memantau dan mampu sebagai wadah awal tumbuh kembangnya anak sebagai individu yang utuh dalam menjalani kehidupan secara mandiri. Menurut Yuliani (2009:7) bahwa, "*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia*

dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun".

Pembelajaran AUD sangat diperlukan secara merata untuk diterapkan kepada anak, menurut Morrison (2012:3) bahwa, "*Ahli-ahli pendidikan anak usia dini memiliki pengetahuan tentang isi pelajaran, pendidikan, dan profesional dan juga kualitas-kualitas profesional yang diperlukan untuk mengajar dan menjalankan program-program sehingga semua anak dapat belajar dengan baik*". Pembelajaran AUD pada anak berkebutuhan khusus memiliki proses

kemampuan yang berbeda-beda dalam menelaah pembelajaran yang diperolehnya, sehingga membutuhkan bimbingan dan penanganan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Menurut Wijayakusuma dalam Putranto (2015:14) menjelaskan tentang autisme sebagai berikut:

Kata "autis" berasal dari bahasa Yunani yaitu auto yang berarti sendiri. Kata tersebut ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya, penyandang autisme mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya tidak sesuai dengan situasi. Mereka menghindari atau tidak memberikan respons terhadap kontak sosial seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya.

Anak yang menderita autis merupakan anak yang mengalami gangguan baik komunikasi secara verbal dan non verbal, perilaku, dan sebagainya. Autis sebagai suatu gangguan mental yang secara holistik mampu mempengaruhi mobilisasi mereka dan perkembangan secara kontekstual pun akan terhambat. Hambatan yang dialami anak autis sangat beragam baik dalam hal pembelajaran maupun bersosialisasi dengan lingkungan

sekitar. Kirk (2005:5) menyatakan bahwa, *"An exceptional child as a child who differs from the average child in; (1) mental characteristics; (2) sensory abilities; (3) communication abilities; (4) behaviour and emotional development; or (5) physical characteristics"*. Kirk menjelaskan bahwa *"Seorang anak luar biasa sebagai anak yang berbeda secara rata-rata pada umumnya, dalam aspek; (1) sifat mental; (2) kemampuan sensorik; (3) kemampuan komunikasi; (4) perilaku dan perkembangan emosional; atau (5) karakteristik fisik"*.

Proses pembelajaran yang dialami anak autis sangatlah berbeda-beda, ada yang cepat bahkan ada yang sangat lambat; hal tersebut tergantung berdasarkan tingkatan autis yang diderita. Autisme sebagai satu dari sekian banyak kategori anak berkebutuhan khusus, maka autisme memiliki cara tersendiri dalam memproses pembelajaran yang diperoleh. Anak autis tidak semua memiliki kecerdasan intelektual yang buruk, melainkan ada juga anak autis yang memiliki kecerdasan yang luar biasa terhadap mata pelajaran tertentu. Namun pada tingkatan anak autis, kemampuan untuk merespon stimulus luar sangatlah minim dan terbatas sehingga anak autis senang untuk melakukan segala sesuatu dengan cara menunjukkan dan memiliki

daya imajinasi yang “unik”, sehingga anak autis memiliki perbedaan signifikan terhadap interaksi, komunikasi, bahasa, dan intelektual.

Menurut Hurlock (1978:35) menjelaskan mengenai penyebab perbedaan individu dalam perkembangan, sebagai berikut: *“Perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seseorang didorong untuk melakukan kegiatan intelektual, apakah seseorang mempunyai dorongan intelektual yang kuat, dan apakah seseorang mempunyai kesempatan untuk mengalami dan belajar. Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetik selain juga oleh sikap dan hubungan sosial, baik di rumah maupun di luar rumah”*.

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat diperoleh melalui pembelajaran yang didapatkan melalui sebuah proses. Santrock (2008:266) menjelaskan bahwa *“Pembelajaran (learning) adalah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman”*. Definisi di atas menggambarkan bahwa melalui pembelajaran, seseorang dapat memaknai sebuah arti dalam konteks tertentu terhadap permasalahan dan pembelajaran

sehingga dapat mengembangkan pendekatan-pendekatan tersebut secara simultan.

Santrock (2008:266) menyatakan bahwa: *“Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua yakni, pendekatan kognitif dan behavioral. Pendekatan behavioral bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan dengan proses mental. Pendekatan kognitif menekankan pada kognitif sosial bagaimana faktor perilaku, lingkungan, dan orang dapat saling berinteraksi memengaruhi proses pembelajaran”*.

Lingkup sosial juga memengaruhi bagaimana individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara utuh. Potensi-potensi yang dimiliki seharusnya dapat terwujud secara optimal. Conny (1997 : 40) menyatakan bahwa, *“Waktu proses organisasional sistem berkembang cepat yang disebut periode kritis. Bila terjadi kegagalan dalam interaksi itu, artinya bila lingkungan tidak memberikan stimulasi dalam perkembangan tersebut, hasilnya adalah kehilangan (tidak tumbuhnya) fungsi itu secara optimal”*.

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditempatkan dalam lingkungan yang sama, tetapi dapat ditempatkan bersama-sama dengan anak normal. Hal

tersebut diharapkan dapat mengembangkan fungsi-fungsi kemanusiaan menjadi lebih peka dan aktif dengan dunia luar. Anak berkebutuhan khusus seperti autisme memerlukan tambahan dalam setiap aktivitas mereka, seperti; alat bantu, mainan edukasi, dan seseorang yang mampu menangani kekurangan mereka. Penempatan pendidikan khusus yang tepat bagi anak autisme ialah berada di sekolah yang menyenangkan, baik itu berasama teman-teman maupun guru.

Pembelajaran AUD pada anak autisme yang dilakukan perlu adanya metode-metode yang menarik dan dapat membantu perkembangan stimulus mereka menjadi lebih proaktif dan kreatif. Penempatan lingkungan sekolah yang memadai juga dapat menjadikan mereka lebih terasah secara kemandirian, kerja sama, dan intelegensi. Tabrani (2014:25) menjelaskan, yaitu: *“Kreativitas dikenal dari beberapa subkemampuannya, antara lain kepekaan, kelancaran, keluwesan, orisinalitas, elaborasi, dan redefinisi. Kepekaan adalah proses memadukan hubungan sejumlah susunan saraf dan indra-indra kita agar menjadi dinamis, cepat, memberi, dan menerima; Kelancaran memungkinkan kita meluncurkan banyak ide yang mengalir; Keluwesan memungkinkan kita untuk*

melihat suatu masalah dari berbagai arah dan dengan kacamatan yang berbeda; Orisinalitas adalah kemampuan untuk membuat gagasan yang asli, berbeda, dan tidak seperti biasa; Elaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan suatu ide sampai selesai dan mendetail; Redefinisi memungkinkan kita melihat sesuatu tapi tampak sesuatu yang lain”.

Beragam anak berkebutuhan khusus yang secara umum diketahui dan diklasifikasi anak berkebutuhan khusus yang menggelitik peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah adalah autisme. Autisme memiliki penyebab yang masih misterius dan saat ini masih membutuhkan penanganan bahkan penelitian lebih lanjut. Anak autisme terindikasi ketika mereka berusia tiga tahun bahkan mendekati usia tiga tahun, dan masa kehidupan anak autisme dihabiskan dengan menyendiri, berperilaku pasif, serta melakukan kegiatan yang menurutnya “menarik” dan “menyenangkan”.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Dwilestari (2013:104) menyatakan bahwa, *“Pada tataran metode, penelitian anak tidak perlu lagi melalui atau dengan*

perantara orang dewasa, namun dapat langsung dengan dan melalui anak. Secara praktis itu berarti peneliti langsung berinteraksi dengan anak, mengamati tindakan dan mendengarkan apa yang dikatakan anak. Peneliti sungguh bersama anak dalam waktu yang memadai”.

Menurut Hatch dalam Dwilestari (2013:104) menjelaskan bahwa, *“Quantitative and qualitative research approaches are grounded in fundamentally different ontological and epistemological assumptions and are therefore based in different research paradigms”.* Menjelaskan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif didasarkan pada asumsi ontologis dan epistemologis para dasarnya berbeda dan karena itu berdasarkan paradigma penelitian yang berbeda, sehingga penelitian kualitatif anak lagi diperlakukan sebagai objek melainkan dihargai sebagai subjek atau partisipan.

Tujuan penelitian yang dilakukan ialah memberikan gambaran umum tentang pengetahuan baru pembelajaran AUD terhadap anak yang menderita autisme. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan ilmu psikologi pendidikan khususnya anak autisme. Hasil penelitian yang dihasilkan akan memberikan hasil umum yang dapat

diterima oleh pembaca serta di dalam ranah pendidikan baik dosen dan mahasiswa; juga bertujuan untuk menyeimbangkan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan adalah mengamati kondisi di lapangan secara langsung kemudian peneliti mulai mengembangkan sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Kemudian wawancara, wawancara yang peneliti lakukan adalah mewawancarai guru yang mengajarkan pembelajaran AUD di kelas, dan tahap terakhir adalah mendokumentasikan peristiwa yang terjadi di lapangan baik berupa foto maupun data tertulis.

Pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan menurut Sugiyono (2008:368), sebagai berikut:

1. Kredibilitas, pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Peneliti melakukan uji kredibilitas dengan menggunakan

triangulasi data secara teknik, yaitu berupa wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumen (foto).

2. Reliabilitas, yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti melakukan dengan cara mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan melakukan kesimpulan.
3. Konfirmabilitas, yaitu pengujian objektivitas penelitian yakni bila hasil penelitian telah disepakati orang. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standard konfirmabilitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendekatan Kognitif Sosial

(a) Ms. Yayah memberikan tugas kepada seluruh siswa berupa kolase (menempel). Kemudian, mereka mengerjakan tugas yang Ms. Yayah berikan. H melakukan tugas yang beliau berikan dengan baik, namun H suka usil dengan teman-teman yang lain. Selanjutnya, H berputar-putar di kelas dan melakukan kegiatan akrobat hingga akhirnya H duduk di lantai sambil bermain puzzel; dan tak lama kemudian teman-

temanya menghampiri H untuk melihat apa yang H lakukan. Kemudian, H melakukan kejahilan lainnya yaitu membuka tissue basah kemudian merobeknya dan menempelkan kembali sambil di kelilingi dengan teman-teman yang lain.

Kelas butterfly masuk ke dalam kelas dan R masuk dengan santai lalu duduk kemudian kaki dinaikkan ke atas meja sambil menggigit jari. Ketika Ms. Yayah memberikan tugas mewarnai R tidak mau dan hanya memegang crayon lalu memutar-mutakan crayon. Selanjutnya, Ms. Yayah mengajak siswa-siswa untuk menari bersama-sama di luar agar mereka dapat dilihat oleh kepala sekolah. Namun, R tidak mengikuti dan hanya memerhatikan teman-temannya menari serta berdiri dengan kaku di belakang barisan teman-temannya. Tak lama kemudian, mereka waktunya untuk makan bersama dan mereka mencuci tangan namun R tidak mau mengatri bersama teman-teman. Kemudian mereka masuk ke dalam kelas dan R membuka makanan yang dia bawa dari rumah, namun bekal makanan yang R bawa selalu makanan berpengawet seperti *cococrunch*. Ketika teman-temannya makan bersama, R melihat teman-temannya membawa bekal makanan berupa nasi dan lauk-pauk sepertinya R

ingin dibawakan bekal nasi juga seperti teman-teman yang lain.

Pembahasan: Mengacu pada Teori Santrock (2008) bahwa emosional seseorang dapat terlihat dari bagaimana mereka berperilaku. Anak secara normal seharusnya mampu untuk mengatakan “aku boleh coba nggak?” atau “waah makanan kamu enak yaa..”, namun hal ini berbeda karena R hanya bisa memberikan ekspresi dengan cara menunjukkan buka mengatakan sesuatu. Nutrisi yang diberikan kepada R masih kurang bahkan sangat kurang karena usia seperti R masih sangat membutuhkan nutrisi yang seimbang untuk masa tumbuh kembang. Sedangkan H, diberikan nutrisi yang baik oleh ibunda H karena ibunda H akan melakukan apa saja agar H dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan pintar. Namun, H memiliki kontrol emosional yang belum stabil sehingga dia masih perlu diarahkan lebih banyak agar mampu berinteraksi dengan teman-temannya sesuai dengan situasi dan kondisi di mana H berada.

(b) H masuk dengan riang gembira di antar oleh ibunda H. H di dalam kelas berputar-putar dan berkeliling kelas dengan semangat sampai pusing. Minggu ini adalah minggu review atau tes yang diberikan kepada seluruh siswa. Kemudian Ms. Yayah memberikan tes

kepada seluruh siswa, namun H tidak mau mengerjakan. H asik membaca buku cerita, iseng dengan temannya, iseng dengan gurunya, dan tiba-tiba mengambil kacamata Ms. Yayah untuk ia pakai. Lalu, secara tiba-tiba H mau mengerjakan tes yang Ms. Yayah berikan dengan cepat dan benar. Setelah itu, waktunya *wash hand* (cuci tangan) H langsung mengambil makanan yang dia bawa dari rumah kemudian langsung mengeluarkannya dan memakan makanan tersebut. Padahal teman-teman yang lain belum memulai makan, namun H sudah mulai makan.

Kelas kedua tiba dan R kembali tidak masuk ke sekolah, padahal R berada di dalam rumah. Namun, entah mengapa ibunda R tidak mengizinkan R untuk ke sekolah. Hal tersebut yang menjadikan saya terheran-heran dengan sikap ibunda R yang begitu besarnya memiliki sikap otoriter terhadap anaknya sendiri, sehingga dengan seringnya R tidak masuk sekolah menyebabkan R tertinggal jauh dari teman-temannya. Teman-teman yang lain sudah melakukan tes, sedangkan R belum melakukan tes apapun.

Pembahasan: Mengacu pada Teori Santrock (2008) bahwa R kurang mendapat perlakuan yang sesuai dan kebutuhan yang sesuai dengan apa yang R alami. Orang tua R masih belum mampu untuk melakukan pendektesian dini dan

analisis kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk menunjang R, agar R dapat bersekolah kembali dan mengikuti pelajaran. Hal tersebut belum dilakukan orang tua R melainkan R secara perlahan dilarikan sementara dari lingkungan sosialnya. Hal itu cara yang salah, karena dengan R dilakukan batasan dapat berakibat R akan menjadi anak yang tertutup dan pemberontak. Sedangkan H memiliki sikap yang cenderung aktif dan peka terhadap lingkungan, di mana H masih mampu untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Menurut saya, perbuatan yang dihasilkan H membuat dirinya lebih terarah dan maju sehingga H dapat menjadi anak pintar di kelas. Hal tersebut tentunya ada pengaruh besar dari dukungan orang tua H sebagai penggerak utama untuk mengembangkan *soft skill* yang H miliki, sehingga H mampu untuk menunjukkan kemampuan lunak yang dia miliki dan itu dapat menjadi keunggulan utama yang dimiliki H.

b. Pendekatan Behaviorisme

a) Siswa dragonfly tiba di kelas dengan riang dan gembira. H datang terlambat dan H langsung berdiri di barisan karena sudah saatnya masuk kelas. Ketika sudah masuk kelas, H langsung berlari-lari mengelilingi kelas. Setelah itu,

Ms. Yayah menyuruh siswa untuk bernyanyi di kelas kemudian mereka menari bersama, namun H hanya asik duduk di tumpukan kursi dengan memerhatikan televisi. H lalu duduk di lantai ketika teman-temannya menyanyi bersama-sama, setelah itu H kembali memutar-mutarkan tubuhnya sendiri. Kemudian, ketika mereka disuruh Ms. Yayah untuk bercerita, H asik duduk di atas meja lalu kembali duduk di lantai dan mengganggu saya yang sedang membantu Ms. Yayah menggunting kertas origami untuk kegiatan kolase. Selanjutnya, mereka diberikan tugas untuk mengerjakan kegiatan menghitung dan H mau duduk di kursi dengan baik yang telah Ms. Yayah berikan, H sangat serius memerhatikan Ms. Yayah memberikan pembelajaran menghitung di kelas. Namun, H hari ini tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan H hanya asik duduk di lantai, membuka makanan wafer, dan duduk dengan pose menungging sambil makan wafer. Kemudian kegiatan menari dilakukan, H hanya asik duduk sendiri di atas prosotan dan berdiri di atas prosotan sambil memerhatikan teman-temannya menari bersama.

Kelas kedua pun tiba kemudian kelas butterfly pun masuk ke dalam kelas. R datang diantarkan oleh kakeknya,

namun R menangis dan tidak mau masuk ke dalam kelas. R terus menangis walaupun di bujuk oleh saya dan guru-guru yang lain, sehingga kami tidak dapat memaksa R. Kemudian, kakek R langsung bergegas mengambil tas R lalu membawa R balik pulang menuju rumah.

Pembahasan: Mengacu pada Teori Santrock (2008) bahwa secara pendekatan perilaku (*behaviour*) H masih memiliki keaktifan perilaku yang tidak dapat diprediksi kapan dan seperti apa perilaku yang akan dia lakukan. H dalam satu hari harus melakukan suatu tindakan dan tidak dapat membiarkan dirinya diam tidak melakukan sesuatu. Sedangkan, R sudah memiliki kemampuan verbal di sekolah dan memiliki perkembangan bahasa serta suara yang jelas jika ia menginginkan sesuatu. Namun, saya tidak dapat menembus bagaimana pendidikan dini di rumah yang R lakukan apakah R diberikan stimulus pendidikan yang baik atau bahkan di dalam rumah hanya diabaikan oleh orang tua R.

(b) Ms. Yayah memberikan tugas kepada para siswa, namun R tidak mau mengerjakannya. R hanya duduk santai kemudian menggigit jari dan secara tiba-tiba R menundukkan kepala sambil duduk. Ketika teman-temannya mengerjakan tugas yang diberikan oleh Ms. Yayah, R hanya diam dengan tatapan kosong seperti

tidak adanya semangat dan secercah harapan dari dalam diri R. Kemudian mereka melakukan *wash hand* atau cuci tangan sebelum makan, R hanya duduk sendirian di dalam kelas tidak mau mengikuti teman-temannya untuk mengantri cuci tangan. Tak lama kemudian, R memakai tas dan kembali menundukkan kepala di atas meja sepertinya R lelah entah karena beban mental yang dia hadapi atau lelah secara fisik.

Kelas kedua pun tiba yaitu kelas dragonfly, H datang terlambat dan diantarkan oleh ibunda H. Kemudian H masuk ke dalam kelas dan H membuat satu “atraksi” yaitu berlari-lari mengelilingi kelas lalu meminta gendong di punggung Ms. Yayah. H selain berlari-lari sambil melomcat-loncat di dalam kelas, H lalu masuk ke kelas sebelah yaitu toodler di mana H duduk dengan tenang sambil menonton kartun. Setelah H mungkin merasa bosan, H kembali masuk ke dalam kelasnya kemudian naik ke atas tumpukan kursi dan secara tiba-tiba H keluar kelas sambil memainkan mainan lingkaran putar sambil duduk kemudian tengkurap. Setelah itu, H kembali ke dalam kelas dan melihat handphone langsung didatangi dan H meminta Ms. Yayah untuk memotret H.

Pembahasan: Mengacu pada Teori Santrock (2008) bahwa R dengan kondisi dia yang tergolong anak-anak masih belum mampu melupakan atau bahkan mengendalikan pengalaman masa lalu (trauma) yang dialaminya di dalam rumah. R masih sering bengong dengan tatapan kosong kemudian sering merasa lelah dan tidak ingin melakukan apapun. Hal tersebut menurut saya dapat menggambarkan R membutuhkan teman berbagi dalam hal suka dan duka. R membutuhkan belaian kasih sayang langsung dari orang tua dan keluarganya, namun hal itu tidak R dapatkan. Sedangkan H, memiliki kemajuan secara perlahan dan pasti bahwa H masih mampu berinteraksi dan mau mengerjakan apa yang gurunya berikan. Namun, H yang tergolong autis dengan hiperaktif mengakibatkan H masih sulit untuk mengontrol dirinya dari keaktifan perilaku yang H miliki.

D. SIMPULAN

Penelitian yang peneliti lakukan mengenai pembelajaran AUD pada anak autis yang menekankan pada dua pendekatan berdasarkan pada teori Santrock, yakni pendekatan kognitif sosial dan behaviorisme. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa terdapat dua anak yang menderita autis, yaitu R dan H. Pada

pembelajaran AUD yang dilakukan di kelas bahwa R dan H memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang pasif dan aktif. Namun disisi lain, kedua anak tersebut mengalami autis yang berbeda tingkatan. Menurut informasi yang peneliti peroleh, bahwa R mengalami autis tingkat sedang yang mana R mengalami autis melalui faktor eksternal yakni trauma atau pengalaman masa lalu di dalam keluarga, sedangkan H mengalami autis sejak menginjak usia tiga tahun yang secara mendadak berubah perilaku, bahasa, dan interaksi.

Pada pembelajaran AUD pada anak autis yang terjadi di lapangan bahwa mereka memiliki hasil berbeda-beda dalam bentuk interaksi, perilaku, dan emosi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kecenderungan mereka yang berbeda mengindikasikan bahwa pembelajaran AUD pada anak autis yang diterapkan secara simultan dengan pembelajaran secara umum. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kekhususan dalam diri dan bukan berarti pemberian pembelajaran mereka dibedakan, hanya saja proses penangkapan pembelajaran yang diterapkan kepada mereka akan diambil dan diserap dengan reaksi yang beragam.

Keberagaman individu mencerminkan bahwa setiap individu

berhak memperoleh pengetahuan dan perlakuan yang sama. Mereka memiliki kekhususan dalam diri dan sering sesuka hati untuk melakukan sesuatu yang tidak terduga bergantung pada *mood* mereka. Namun, dibalik apa yang mereka derita bukan menjadi hambatan untuk memperoleh pembelajaran yang sama dengan anak-anak normal lainnya; bahkan satu diantaranya mereka memiliki keunggulan dalam bidang tertentu yaitu matematika atau berhitung. Oleh karena itu, anak dengan berkebutuhan khusus pun memiliki standar dalam diri mereka terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki baik itu *soft skill* maupun *hard skill*.

IMPLIKASI DAN SARAN

Setiap perbuatan atau langkah-langkah yang dilakukan dapat berguna serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan orang lain. Demikian pula dalam penelitian ini, diharapkan memberikan banyak kegunaan bagi berbagai pihak diantaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam dunia keilmuan. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru dan menambah wawasan ilmu kepada pembaca mengenai autisme dan pembelajaran AUD pada anak autis. Peneliti juga berharap dapat memberikan

gambaran secara psikologis aspek autisme dengan pendekatan psikologi pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendamping untuk dapat merealisasikan kemampuan yang mereka miliki, oleh karena itu peneliti mencoba untuk menggabungkan antara teori yang saya miliki dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Secara teoretis, anak yang mengidap autis akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya dan proses pembelajaran, maka peneliti mencoba untuk mengamati bagaimana anak autis dapat merangsang pembelajaran AUD di dalam kelas.

Penelitian ini berguna bagi: (1) Dosen PAUD, bagi dosen mampu memberikan pengajaran yang mendalam mengenai psikologi pendidikan terhadap pembelajaran AUD anak berkebutuhan khusus, seperti anak autis. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan di dalam pengajaran pada anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah inspirasi dosen dan membantu dosen sebagai bahan rujukan awal untuk mampu melakukan penelitian-penelitian berikutnya dengan isu yang berbeda. Selain itu, manfaat secara praktis penelitian ini adalah: (a) Memberikan motivasi bagi dosen PAUD lain dan pembaca untuk terus semangat dalam meneliti anak autis; dan (b)

Menggabungkan ilmu teoretis dengan kondisi dan fakta yang terjadi di lapangan; (2) Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi, bagi mahasiswa diharapkan mampu membangun intelektual dengan di peroleh tiga kemampuan, yaitu kemampuan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan, kemampuan dalam menerapkan pembelajaran AUD pada anak autis, kemampuan dalam memahami garis besar tentang anak autis, dan meningkatkan kemampuan dalam menguasai aspek-aspek anak autis. Sehingga mahasiswa mampu mengeksplorasi pengetahuan mereka seluas-luasnya tentang pembelajaran AUD pada anak autis, ilmu psikologi pendidikan, dan kajian ilmu tentang anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwilestari, Ninin, dan Nusa Putra. (2013). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Depok: Rajapres.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tabrani, Primadi. (2014). *Proses Kreasi - Gambar Anak - Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2009). *Perkembangan anak*. Indonesia: Erlangga.
- Kirk, Samuel. *Educating Exceptional Children*. (2009). New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Putranto, Bambang. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press.